

# KEPEDULIAN TOKOH TERHADAP LINGKUNGAN DALAM NOVEL *SARONGGE* KARYA TOSCA SANTOSO: KAJIAN EKOKRITIK

---

Dwi Satryani, email: [dwi.satryani@gmail.com](mailto:dwi.satryani@gmail.com)  
Juanda, email: [juanda.unm@gmail.com](mailto:juanda.unm@gmail.com)  
Suarni Syam Saguni, email: [suarni.sagunia@yahoo.com](mailto:suarni.sagunia@yahoo.com)  
Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kerusakan lingkungan dan kepedulian tokoh terhadap lingkungan berdasarkan kajian ekokritik dalam novel *sarongge* karya Tosca Santoso. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks dalam novel yang mencangkup bentuk kerusakan lingkungan dan tindakan yang mengandung unsur kepedulian tokoh terhadap lingkungan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sarongge* karya Tosca Santoso edisi kedua yang diterbitkan oleh Indie Book Corner 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang terbagi menjadi dua yaitu teknik pencatatan dan teknik baca.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dalam novel *Sarongge* terdapat kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat ulah manusia. Dalam novel tersebut, kerusakan lingkungan yang ditemukan berupa kerusakan hutan, pencemaran, kepunahan binatang, dan bencana alam. Pertama, kerusakan hutan akibat ulah manusia karena keserakahan mereka dalam mengeksploitasi hutan secara berlebihan yang ada di wilayah Indonesia mulai dari Sumatra, Kalimantan, dan Papua. Kedua, pencemaran laut tepatnya di Laut Timor, Pulau Rote, dan Pulau Sawu yang akhirnya menghasilkan sisa berupa sampah atau limbah yang dibuang ke laut sehingga memberikan pengaruh buruk terhadap biota laut lainnya. Ketiga, kepunahan binatang yang juga sangat mempengaruhi lingkungan sehingga akan terjadi ketidakseimbangan dalam ekosistem. Keempat, bencana alam berupa letusan gunung di Pulau Peucang yang melumpuhkan seluruh kehidupan yang ada di bumi. Sementara bentuk kepedulian tokoh dapat dilihat dari perlakuan atau perbuatan-perbuatan yang ditampilkan tokoh Karen terhadap alamnya. Begitupun lainnya seperti Husin, Asep, Pedro Gonzales, Rangga, dan Max Katindi. Tokoh tersebut secara bersama-sama memiliki kesadaran penuh untuk melestarikan serta menjaga alamnya dari tangan-tangan perusak yang dapat merugikan alam dengan segala yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada setiap orang untuk lebih memperhatikan, menjaga dan mencintai lingkungannya.

**Kata Kunci:** Ekokritik, kerusakan alam, kepedulian, lingkungan, novel.

### *Abstrak*

This research aims to describe environmental damage and the character's concern to environment based on ecocritical studies in sarongge novel by Tosca Santoso. This research uses a qualitative method. The data in this research are texts in novels that cover forms of environmental damage and actions that contain character concern elements for the environment. The data source in this research is the second edition of Sarongge's novel by Tosca Santoso published by the Indie Book Corner 2017. Data collection is done by recording techniques and reading techniques.

The results of this research illustrate that in Sarongge's novel there are damage caused by human activities. In the novel, environmental damage found in the form of forest damage, pollution, animal extinction, natural disaster. First, forest destruction due to human activities due to their greed in exploiting the forest excessively in the territory of Indonesia starting from Sumatra, Kalimantan, and Papua. Secondly, sea pollution precisely in Timor Sea, Rote Island and Sawu Island which ultimately results in dirt in the form of garbage or waste thrown into the sea, which has a negative influence on other marine biota. Third, the extinction of animals that also greatly affects environment so that there will be an imbalance in ecosystem. Fourth, natural disasters in the form of volcanic eruptions on Peucang Island are crippling all life on earth. While the form of character's concern can be seen from the treatment or actions displayed by Karen's character towards her nature. Also others like Husin, Asep, Pedro Gonzales, Rangga, and Max Katindi. The figure together has full awareness to conserve and protect the nature from destructive hands which can harm nature with everything that lives in it. Therefore, this research is expected to give impulse to everyone to more attention, maintain and love their environment.

Keywords : Ecocritical, natural damage, concern, environment, novel.

## PENDAHULUAN

Isu tentang lingkungan merupakan permasalahan yang tidak habis dibahas dan dibicarakan. Banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, hilangnya keanekaragaman hayati di darat dan di lautan, pemanasan global dan perubahan iklim, kekeringan, tercemarnya sungai, air tanah, danau dan laut, tercemarnya udara dan timbulnya macam penyakit baru merupakan bagian dari akibat kerusakan lingkungan yang makin hari makin mengancam kelangsungan hidup seluruh makhluk bumi. Perubahan lingkungan yang terjadi saat ini menyebabkan lingkungan menjadi tidak sesuai untuk mendukung kehidupan manusia. Tentu hal ini harus secepatnya diatasi karena jika tidak maka akan berdampak bagi kelangsungan hidup manusia.

Alam dan lingkungan seringkali dijadikan para sastrawan untuk berkarya, seperti penggambaran, keterpesonaan, dan mengangkat keresahan-keresahan yang terbungkus secara kreatif serta imajinatif. Beberapa karya sastra baik berupa prosa, puisi, dan drama mengangkat alam dan lingkungan sebagai sumber inspirasi. Salah satu jenis prosa berupa novel, sebuah novel yang berjudul *Sarongge* karya Tosca

Santoso yang merupakan objek yang dikaji dalam penelitian ini.

Novel ini tidak terlepas dari persoalan lingkungan di Indonesia yang malatarinya sehingga dapat kita lihat di dalamnya terdapat beberapa isu-isu lingkungan yang terjadi. Novel ini diterbitkan pada tahun 2017 edisi ke dua, di lihat dari maksud yang disampaikan, novel ini mengandung banyak ide-ide, kecintaan terhadap bumi, memperjuangkan kebenaran untuk menyelamatkan lingkungan dari perusakannya. Secara garis besar menceritakan tentang penyelamatan bumi, cerita hutan, dengan cinta sepasang manusia, kisah tentang upaya merawat bumi dan menjaganya dari kehancuran akibat keserakahan. Dari sisi lingkungan, setiap bab dimulai dengan deskripsi flora lokal, dan telah ditanami dengan semangat sang penulis bagi kekayaan lingkungan serta pentingnya perlindungan lingkungan.

Dengan penggambaran tokoh cerita tersebut dilakukan pengkajian yang memfokuskan pada permasalahan lingkungan dalam karya sastra. Melalui pembahasan secara struktural, penelitian ini melukiskan hadirnya kepedulian pada lingkungan. Novel ini berusaha menampilkan keadaan lingkungan secara riil. Kepedulian pengarang baik melalui

setting, maupun penokohan menjadi hal yang menonjol memang tetap peduli lingkungan. Hal ini menandai bahwa sebuah kajian sesungguhnya dapat dijelajah lewat struktur karya (Endraswara, 2016: 190).

Dalam hal ini, salah satu istilah yang dikenal yakni ekokritik. Ekokritik dikenal sebagai perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Berangkat dari pandangan tersebut, ekokritik mencoba mencari penyelesaian persoalan ekologis dengan memanfaatkan karya sastra sebagai media membangun kesadaran akan isu-isu lingkungan. Dengan konsep-konsep yang terkait seperti pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan bumi. Upaya pelestarian melalui tulisan khususnya sastra, banyak dilakukan oleh para penulis yang peduli lingkungan.

Oleh karena itu, kajian ekokritik dipilih sebagai pisau bedah sebab karya sastra tersebut memiliki kaitan erat hubungannya dengan alam dan kondisi lingkungan sekitar.

## LANDASAN TEORI

Ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang dibentuk dari kata *ecology* yang berarti lingkungan dan kata *criticism*

yang berarti kritik. Secara epistemologis, dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya yang berpengaruh pada sastra. Dapat pula diartikan sebagai bentuk ekspresi penelitian tentang kualitas baik dan buruk dari suatu karya sastra yang secara sederhana dapat dipahami sebagai kritik sastra yang berwawasan lingkungan (Endaswara, 2016:18).

Dalam Garrard (2004: 4), Richard Kerridge mengajukan definisi sebagaimana ditemukan dalam *Writing the Environment* (1998) seperti definisi ekokritiknya Glotfelty. Definisi ekokritisme tampak lebih luas, yakni ekokritisme kultural. Mengacu pada definisi ini, ekokritik ingin melacak gagasan-gagasan dan representasi-representasi lingkungan di mana saja muncul dalam berbagai ruang budaya, sebagaimana kutipan berikut:

*The ecocritic wants to track environmental ideas and representations wherever they appear, to see more clearly a debate which seems to be taking place, often part-concealed, in a great many cultural spaces. Most of all, ecocriticism seeks to evaluate texts and ideas in terms of*

*their coherence and usefulness as responses to environmental crisis.* (1998: 5)

Selain itu Garrard (2004: 5) juga mengungkapkan, *ecocriticism entails the study of the relationship of the human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the term "human" it self.* Yakni, ecocriticism meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Jadi, Garrard ingin menjelaskan bahwa ecocriticism mengeksplorasi cara-cara manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan antar manusia dengan lingkungan dalam segala hasil budaya.

Cheryll Glotfelty and Harold Fromm, juga mengajukan gagasan tentang ekokritik melalui esainya *The Ecocriticism Reader: Landmark in Literary Ecology*, pada tahun 1996. Menurutnya, ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Kedua pakar itu mencoba menjelaskan konsep back to nature (kembali ke alam) terhadap karya sastra, di mana pendekatan yang dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya (Glotfelty, 1996: xix)

Sebagai sebuah ilmu, ekokritik merupakan konsekuensi logis dari keberadaan dan keadaan lingkungan yang semakin memerlukan perhatian manusia. Ketidakseimbangan lingkungan menimbulkan berbagai permasalahan di masyarakat, mulai dari pemanasan global, pembalakan hutan, perdagangan gelap satwa langka di pasar internasional, banjir, longsor, sampai dengan kabut asap akibat dari pembakaran hutan. Hal-hal tersebut menimbulkan keprihatinan yang berujung pada tujuan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut demi keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk di bumi (Uniawati, 2014: 249).

Teori ekokritik bersifat multidisiplin. Di satu sisi, teori ini menggunakan teori sastra dan di sisi lain menggunakan teori ekologi yang mensyaratkan kehadiran, kebersamaan, dan kesatu-paduan berbagai teori yang relevan dan konsern terhadap masalah kajian sastra dan lingkungan, di antaranya adalah teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan (ekologi). Perjumpaan kedua disiplin ilmu ini kemudian melahirkan ekokritik. Kemunculan ekokritik merupakan konsekuensi logis dari dari keberadaan ekologis yang semakin menentukan perhatian manusia (Ibrahim, 2017: 19-21).

## Hakikat Lingkungan

Lingkungan mencakup segala hal di sekeliling kita, yang kita terkait kepadanya secara langsung atau tidak langsung, yang hidup dan kegiatan kita berhubungan dengannya dan bergantung padanya. Dapat juga dikatakan bahwa lingkungan adalah keseluruhan faktor, atau keadaan yang mempengaruhi atau berperan atas hidup dan kehidupan kita.

Keraf (2010) menjelaskan bahwa lingkungan berisi prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam, sikap bertanggung jawab terhadap alam, solidaritas, prinsip tidak merugikan alam, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (Sukmawan, 2015: 2).

Selain itu, lingkungan hidup diartikan sebagai segala sesuatu di sekitar atau suatu objek yang saling mempengaruhi. Apabila yang dimaksud adalah lingkungan hidup manusia, maka definisi tersebut akan menjadi segala sesuatu disekitar manusia dan sistem hubungannya. Sementara lingkungan alam, didefinisikan sebagai suatu kesatuan areal tertentu dengan segala sesuatu yang berbeda di dalamnya dan sistem hubungannya satu sama lainnya. Di sini manusia hanya merupakan salah satu

komponen yang berada di dalam areal tersebut (Kristanto, 2004: 247).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan difokuskan pada bentuk kerusakan lingkungan dan kepedulian tokoh terhadap lingkungan dalam novel *Sarongge* karya Tosca Santoso kajian ekokritik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sarongge* karya Tosca Santoso edisi kedua novel ini diterbitkan oleh Indie Book Corner 2017, yang tebalnya 476 halaman. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang terbagi menjadi dua yaitu teknik baca dan teknik catat. Dalam penelitian ini tahapan analisis data dilakukan secara interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang berupa bentuk kepedulian tokoh terhadap lingkungan dalam novel *Sarongge* karya Tosca Santoso.

### **a. Kepedulian Tokoh Karen dalam Menjaga Lingkungan**

Karen merupakan salah satu tokoh yang terdapat dalam novel *Sarongge* karya Tosca Santoso. Karen Hidayati sang tokoh utama seorang aktivis lingkungan di organisasi Ksatria Pelangi yang berjuang mati-matian demi menyelamatkan hutan di Indonesia dari kesewenang-wenangan manusia. Karen seorang wanita pemberani, kuat, cinta alam, peduli, tanggung jawab, setengah hidupnya telah ia habiskan menjelajahi daerah pesisir untuk melawan orang-orang yang terus menggerogoti lingkungan. Karen telah mengabdikan seluruh jiwa dan raganya untuk membela bumi. Berikut ini kutipan yang mengandung bentuk kepedulian tokoh Karen dalam novel *Sarongge* sebagai berikut.

*18) Karen berangkat ke Kampar, bersama para Ksatria Pelangi. Ia coba menghentikan bulldoser para perusak hutan. Ia tempuh resiko berhadapan dengan kaki tangan pengusaha hitam, juga penguasa yang berpihak pada mereka." Inilah perangku. Peran melawan mereka yang hendak menghempas masa depan generasi kami." Karen meneguhkan niat. Menyiapkan batin untuk kemungkinan terburuk. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi ditengah hutan gambut sana? Sayang sekali, dalam soal peperangan ini, ia tidak bisa berbagi*

*dengan Husin. Di Hutan gambut, ia pergi menemui panggilan nasibnya sendiri (Santoso, 2017: 116)*

Berdasarkan kutipan data (18) *Karen berangkat ke Kampar, bersama para Ksatria Pelangi. Ia coba menghentikan bulldoser para perusak hutan. Ia tempuh resiko berhadapan dengan kaki tangan pengusaha hitam* dijelaskan bahwa Karen sosok yang sangat peduli akan lingkungan, sosok perempuan yang sangat pemberani, bertanggung jawab akan penyelamatan hutan di Indonesia. *Di Hutan gambut, ia pergi menemui panggilan nasibnya sendiri* Karen siap menempuh segala resiko yang akan terjadi demi melawan orang-orang yg mempunyai kuasa dengan hanya merusak hutan.

### **b. Kepedulian Tokoh Husin Membangun Desa Sarongge dalam Bidang Pertanian**

Husin, tokoh yang pekerja keras, penyayang, tidak mudah putus asa, dan kembali mengabdikan dirinya pada kampung halamannya setelah lulus kuliah. Husin mempunyai cita-cita ingin membangun desa Sarongge terutama di bidang pertaniannya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*28) Tapi Husin tak merasa harus diperlakukan istimewa. Pikirannya dipenuhi gagasan untuk mengubah nasib warga Sarongge. Setelah*

*berunding dengan kepala desa, tahun lalu ia dipercaya mengelola tanah bengkok di batas Taman Nasional. Tanah yang sekarang disulapnya menjadi kebun organik (Santoso, 2017: 11)*

Pada data (28) terlihat jelas bahwa tokoh Husin adalah salah seorang yang dipercaya di kampungnya. *Pikirannya dipenuhi gagasan untuk mengubah nasib warga Sarongge*, selain itu ia juga dipercaya oleh warga yang dibuktikan dengan ia mampu mengelola apa yang dipercayakan kepala desa kepadanya hingga pada akhirnya lahan itu mampu dijadikan kebun organik yang sangat membantu petani di desa Sarongge.

### **c. Kepedulian Tokoh Asep dalam Menjaga Hutan**

Asep merupakan tokoh yang berprofesi sebagai penyiar Radio Green yang selalu memberikan informasi mengenai kerusakan-kerusakan yang terjadi di hutan yang ada di Indonesia lewat sahabat baiknya yakni Karen. Mereka mulai bersahabat saat masih kuliah, selain itu Asep juga seorang laki-laki yang baik hati dan sangat pengertian. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

35) *Asep menerangkan sekali lagi. “Maksud program ini adalah menghutankan kembali areal*

*bekas perhutani yang sekarang bapak-bapak jadikan kebun sayur. Tidak berarti mengusir bapak-bapak. Tiga tahun ke depan masih boleh menanam sayur.” (Santoso, 2017: 2)*

Pada data (35) *maksud program ini adalah menghutankan kembali areal bekas perhutani* dijelaskan bahwa Asep seorang yang juga peduli akan lingkungan khususnya di desa Sarongge. Ia datang untuk membuat sebuah program adopsi pohon yakni dengan menghutankan kembali desa Sarongge. Hutan kembali hijau.

### **d. Kepedulian Tokoh Pedro Gonzales Sebagai Pemimpin Ksatria Pelangi**

Tokoh Pedro Gonzales dalam novel Sarongge karya Tosca Santoso digambarkan sebagai sosok laki-laki yang sangat tegas. Pedro Gonzales juga merupakan pemimpin dari organisasi Ksatria Pelangi yang berusaha menjaga hutan yang rusak di wilayah Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

37) *Salah seorang mentor dalam pelatihan itu, Pedro Gonzales, yang punya segudang pengalaman aksi Ksatria Pelangi di Amazon. Ia pernah merancang aksi-aksi mencegah pembalakan liar hutan Amazon oleh pengusaha hitam. Ia juga kenyang pengalaman aksi mencegah kapal-kapal perusak hutan yang berangkat*



*dari pelabuhan ekspor (Santoso, 2017: 33)*

Berdasarkan kutipan data (37) ia pernah merancang aksi-aksi mencegah pembalakan liar hutan Amazon oleh pengusaha hitam menggambarkan bahwa seorang Pedro Gonzales mempunyai jiwa kepedulian terhadap lingkungan yang dibuktikan lewat segudang pengalaman aksi-aksi yang pernah ia lakukan untuk mencegah para perusak hutan mulai dari pembalakan liar hingga kapal-kapal pemalakan yang masuk.

#### **e. Kepedulian Tokoh Rangga Sebagai Anggota Ksatria Pelangi**

Tokoh Rangga dalam novel Sarongge karya Tosca santoso merupakan teman Karen yang tergabung dalam organisasi Ksatria Pelangi. Rangga digambarkan sebagai sosok laki-laki yang sangat setia kawan dalam menjalankan aksi menjaga hutan dari perusaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

38) *“Tolong panggil mereka ke sini. Bulldoser ini tidak boleh dijalankan. Merusak hutan gambut itu melanggar hukum,” ujar Rangga (Santoso, 2017: 123)*

Berdasarkan kutipan data (38) menggambarkan bahwa tokoh Rangga yang bersikukuh agar bulldoser yang merupakan

alat berat itu tidak boleh dijalankan. *Merusak hutan gambut itu melanggar hukum* ia sama sekali tidak takut dan sudah terlatih menghadapi situasi seperti itu.

#### **f. Kepedulian Tokoh Max Katindi dalam Menjaga Pulaunya**

Tokoh Max Katindi dalam novel Sarongge karya Tosca Santoso digambarkan sebagai seorang pemuda yang berasal dari Sumba. Ia sangat peduli dengan lingkungan pulaunya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

44) *Karen dan Rangga menemui penjemputnya, Max Katindi. Ia adalah seorang pemuda Sumba yang sangat peduli pada keberlanjutan lingkungan pulaunya. Namanya diambil dari leluhur pengatur pertanian, Umbu Katindi. Max sangat aktif dalam gerakan menolak tambang emas, yang spontan meruak dari masyarakat (Santoso, 2017: 284)*

Berdasarkan kutipan data (44) terlihat jelas digambarkan bahwa tokoh Max Katindi adalah seorang pemuda yang amat peduli akan lingkungannya. *Max sangat aktif dalam gerakan menolak tambang emas, yang spontan meruak dari masyarakat*, Ia ingin masyarakat Sumba berkembang lewat pertanian yang bergenerasi telah jadi cara hidup mereka tanpa merusak lahan dengan

menjadikan tambang emas. Maka dari itu ia sangat aktif dalam gerakan menolak tambang emas.

Berdasarkan penelitian ini, tindakan-tindakan yang mengandung unsur kepedulian tokoh terhadap lingkungan dalam novel *Sarongge*, ada beberapa tokoh dalam novel yang menunjukkan sikap kepedulian diantaranya adalah tokoh Karen yang kuat, pemberani, cinta alam, peduli, tanggung jawab, apapun yang berhubungan dengan alamnya akan dipertahankan demi melawan orang-orang yang senantiasa memanfaatkan alam secara berlebihan. Husin tokoh yang sangat pekerja keras dan peduli terhadap perkembangan desanya. Tokoh Asep merupakan sahabat dari Karen, tokoh yang selalu memberikan informasi mengenai kerusakan-kerusakan yang terjadi di hutan yang ada di Indonesia. Pedro Gonzales tokoh pemimpin dari organisasi Ksatria Pelangi yang juga berusaha menjaga hutan. Tokoh Ranga sosok laki-laki yang sangat setia kawan dalam menjalankan aksi menjaga hutan dari perusaknya, dan Max Katindi seorang pemuda Sumba yang sangat peduli pada keberlanjutan lingkungan pulaunya.

Melalui tokoh-tokoh tersebut sikap tanggung jawab dan pantang menyerah, mereka mengabdikan seluruh jiwa dan

raganya demi membela bumi sampai ke seluruh pelosok yang ada di wilayah Indonesia mulai dari Sumatra, Kalimantan, sampai Papua. Perjuangan untuk menyelamatkan lingkungan penuh tantangan dan sangat beresiko. Hal itu, ditunjukkan dengan berbagai usaha. Namun keadaan tidak menjadikannya jera karena tokoh-tokoh dalam cerita bercita-cita menyelamatkan lingkungannya yang belum berhasil diperjuangkan. Kepedulian lingkungan dalam novel ini, ditekankan pada sikap masyarakat (tokoh) dalam menyikapi lingkungannya.

Melalui sang pengarang yang produktif terhadap karyanya novel *Sarongge* mengandung pesan-pesan positif bagi pembaca dengan baik dan menarik, karena di dalamnya selain menggunakan Bahasa Indonesia juga menggunakan Bahasa Sunda. Selain itu, menceritakan tentang cinta manusia yang mengabdikan diri pada alam. Novel *Sarongge* juga memberikan inspirasi tentang akhlak baik sehingga dapat memberikan contoh nyata pada pembaca tentang cara bersikap, bersosialisasi, bertanggung jawab, dan peduli. Begitu pentingnya alam bagi kehidupan yang diceritakan dalam novel sampai berjuang mati-matian demi menyelamatkan aset alam

di Indonesia dari kesewenangan-wenangan manusia.

## KESIMPULAN

Dengan demikian, novel ini adalah sebuah novel yang memberikan pesan ekologis tentang kerusakan-kerusakan alam yang terjadi di Indonesia dengan segala problematika khususnya pada kerusakan hutan, pencemaran laut dan kepunahan binatang dan bencana alam yang digambarkan melalui bentuk kepedulian para tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang untuk senantiasa menjaga alam ini agar tetap lestari. Selain itu, novel *Sarongge* menjadikan alam sebagai ruang inspirasi tentang bagaimana menjaga alam ini dengan membangun masyarakat yang lebih manusiawi, bagaimana menyelamatkan alam dan manusia serta segala yang ada di dalamnya.

## REFERENSI

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocritism*. New York: Routledge.
- Gloffelty, C. and H. Froom, Eds. 1996. *The Ecocritism Reader: Landmark in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Ibrahim, Gufran Ali dkk. 2017. *Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perubahan Budaya Sosial dan Lingkungan Serta Implementasinya dalam Pembelajaran*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Fakultas Sastra dan Budaya.
- Kristanto, Philip. 2004. *Ekologi Industri*. Yogyakarta: Andi
- Santoso, Tosca. 2017. *Sarongge*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Sukmawan, Sony. 2015. *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press
- Uniawati, 2014. *Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik*. Kandai, Volume 10 (2): 249.